

**PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN NELAYAN
SEBUAH HARAPAN NELAYAN PEREMPUAN DI
KELURAHAN TRITIH KULON KABUPATEN CILACAP**

Ismah

Dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali
Sekretaris Cabang Koalisi Perempuan Indonesia Kab. Cilacap
Email: ismah@iaii.ac.id

Abstrak

Kelurahan Tritih Kulon kabupaten Cilacap memiliki wilayah yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian disektor perikanan. Salah satu pelaku utama adalah nelayan perempuan. Nelayan Perempuan memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi perikanan, Tulisan ini menggambarkan peran nelayan perempuan dalam keterlibatannya menangkap ikan, mempersiapkan perbekalan, membantu perbaikan alat tangkap ikan, memilah hasil tangkapan ikan, memasarkan dan mengelola uang hasil penjualan. Akan tetapi peran perempuan belum mendapatkan pengakuan baik secara budaya maupun formal, nelayan perempuan tidak mendapatkan identitas nelayan secara formal akibatnya tidak dapat mengakses pemanfaatan program perlindungan dan pemberdayaan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang.

Kata Kunci: Nelayan perempuan. Perlindungan dan pemberdayaan

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas, yaitu dua pertiga dari keseluruhan wilayahnya. Jika sumber alam ini dimanfaatkan dengan baik sudah semestinya dapat menyejahterakan seluruh masyarakat Indonesia. Akan tetapi sampai saat ini masih terdapat perlakuan yang belum setara antara nelayan perempuan dan nelayan laki-laki. Nelayan perempuan masih sulit mendapatkan pengakuan secara formal, padahal nelayan perempuan memiliki potensi sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat nelayan.

Jawa Tengah memiliki 33 buah pulau-pulau kecil, yang tersebar di Laut Jawa sebanyak 32, serta satu pulau di Samudera Hindia, yaitu Pulau Nusakambangan. Jateng juga mempunyai 331 desa pesisir di Pantai Utara dan 95 desa pesisir di Pantai Selatan, dengan jumlah nelayan sebanyak 172.214 orang, petanam garam 15.445 orang, dan UMKM pengolah hasil perikanan 8.761 unit. Di pesisir selatan Jawa Tengah, Cilacap merupakan raksasa tidur perikanan. Kabupaten Cilacap menghadap langsung Samudera Hindia dan merupakan pelabuhan barang satu-satunya di pesisir selatan Pulau Jawa. Potensi perikanan khususnya ikan tuna yang memiliki nilai ekonomi tinggi di dunia sangat luar biasa di perairan Samudera Hindia. Pentingnya Samudera Hindia mendorong komunitas internasional membentuk *Indian Ocean Tuna Commission (IOTC)*, sebuah organisasi perikanan internasional yang mengatur tata kelola

penangkapan tuna di Samudra Hindia dan mengindik pada *Food and Agriculture Organization* (FAO). Indonesia sendiri aktif sebagai anggota dari organisasi tersebut. Dukungan infrastruktur di pelabuhan Cilacap sudah sangat bagus.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Cilacap memiliki potensi produksi perikanan yang cukup berpengaruh dalam membangun perekonomian masyarakat, berbicara soal produksi perikanan maka tidak lepas dari profesi nelayan, Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Ikan, Dan Petambak Garam, disebutkan bahwa nelayan adalah setiap orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, dan pekerjaan tersebut sebagian besar hampir dilakukan oleh nelayan laki- laki dan sebagian kecil juga dilakukan nelayan perempuan, lalu bagaimana dengan peran nelayan perempuan yang note bene tidak melaut, tapi memiliki andil yang besar dalam proses pemilahan, pengolahan, menjual dan dijadikan produk ekonomi lainnya?

Peran nelayan perempuan dapat dilihat hampir diseluruh masyarakat nelayan, baik pada lingkup privat maupun publik. Dalam rangka mendukung upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan sosial, khususnya pada masyarakat nelayan. Kusnadi menyatakan bahwa kaum nelayan perempuan merupakan modal pembangunan yang cukup potensial untuk didayagunakan. Nelayan perempuan pesisir berkontribusi dalam kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga keluarga dapat hidup lebih sejahtera, untuk itu program-program peningkatan kesejahteraan sangat penting melibatkan perempuan baik yang menangkap ikan maupun perempuan yang tidak menangkap ikan tetapi punya andil besar dalam proses penyiapan bekal dan mengolah pasca penangkapan sampai menjadi nilai ekonomi, kelompok tersebut selanjutnya disebut nelayan perempuan. Bicara tentang nelayan perempuan menjadi menarik dan penting, khususnya di kalangan nelayan perempuan yang menjadi penopang ekonomi rumah tangga. Untuk itulah tulisan ini hendak memotret keterlibatan nelayan perempuan sehingga berhak mendapatkan kemanfaatan yang berkaitan dengan perlindungan dan pemberdayaan.

Keberadaan nelayan perempuan sangat penting didalam aktivitas perikanan. Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA) menyebutkan sedikitnya 48 persen pendapatan keluarga nelayan dikontribusikan oleh nelayan perempuan. Dalam pada itu, 17 jam dimanfaatkan nelayan perempuan untuk bekerja. Fakta lain juga menunjukkan, sekitar 47 persen dari jumlah nelayan perempuan yang bekerja di bagian pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan ikan. Sayangnya negara belum mengakui dan melindungi keberadaan dan peran

nelayan perempuan. Kendati berkontribusi besar, nasib nelayan perempuan masih memprihatinkan. Pemberdayaan sangat minim. Padahal, mereka sangat berpotensi dalam memperkuat pilar penghidupan keluarga. Pusat Data dan Informasi KIARA juga mencatat sedikitnya 56 juta orang terlibat di dalam aktivitas perikanan. Aktivitas ini mulai dari penangkapan, pengolahan, sampai dengan pemasaran hasil tangkapan. Dari jumlah itu, 70 persen atau sekitar 39 juta orang adalah nelayan perempuan. Dalam studi yang dilakukan oleh KIARA, ditemukan fakta bahwa nelayan perempuan sangat berperan di dalam rantai nilai ekonomi perikanan, mulai dari pra produksi sampai dengan pemasaran. Peran tersebut antara lain peran pra produksi; nelayan perempuan berperan dalam menyiapkan bekal melaut. Peran produksi; sebagian kecil nelayan perempuan melaut. Peran pengolahan; nelayan perempuan berperan besar dalam mengolah hasil tangkapan ikan dan atau sumber daya pesisir lainnya.

B. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian dilakukan di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara kabupaten Cilacap, Penelitian ini melihat secara dekat aktivitas nelayan perempuan Tritih kulon Cilacap , dengan mendiskripsikan proses yang dilakukan nelayan perempuan sejak sebelum pemberangkatan dan pasca penangkapan, sampai pada pengelolaan keuangan. sehingga penelitian ini disebut juga penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih banyak berupa catatan-catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang natural tentang usaha yang dilakukan nelayan perempuan untuk mendapatkan perlindungan dan pemberdayaan dari Negara, Penelitian kualitatif juga merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau kelompok.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Dalam metode ini dinamakan juga metode *post positivistik* karena berdasarkan filsafat *post positivism*, selain itu juga disebut metode artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni dan

disebut metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian kualitatif dimulai dari objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian, selanjutnya peneliti mengumpulkan data, membuat catatan lapangan sambil menganalisa data. Proses ini berulang beberapa kali sehingga pertanyaan peneliti mendapat jawaban dan dapat dibuat kesimpulan penelitian. Dalam penelitian kualitatif juga bahwa peneliti adalah partisipan aktif bersama obyek yang diteliti, mampu melihat fenomena sosial tanpa melepas antara struktur yang berkaitan di samping itu peneliti mampu memahami fenomena dari fenomena lain, penelitian ini berusaha menggali data lebih mendalam dan memahami makna dari sebuah peristiwa.

C. Pembahasan

1. Peran Nelayan Perempuan Tritih Kulon

Tritih Kulon merupakan kelurahan di Kecamatan Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah. Berbagai macam hasil tangkapan di wilayah perairan payau dan laut diturunkan. Jenis tangkapan yang diperoleh, di antaranya ikan kiper, belanak, blodokan dan udang. Dikutip dari harian media Indonesia nelayan Tritih Kulon tidak dapat memastikan hasilnya, kadang banyak kadang sedikit, dan sangat tergantung dengan musim. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pimpinan nelayan Tritih Kulon Sunardi, ada enam tambatan perahu nelayan, yang masing-masing tambatan memiliki kepengurusan atau membentuk kelompok-kelompok nelayan, tambatan tersebut tersebar di beberapa titik yaitu tambatan gowok, asem gede, brontos, jaga rau, lamtoro dan karang ketek, jumlah nelayan tersebut diperkirakan delapan ratus lebih, berita media Indonesia menyebutkan jumlah nelayan Tritih Kulon mencapai sembilan ratus lebih, Aktivitas nelayan Tritih dan Kulon sudah berlangsung secara turun temurun dan sebagian besar nelayan sudah berumah tangga.

Perempuan yang menangkap, mencari ikan dan perempuan yang tidak melaut tetapi terlibat dalam proses sebelum penangkapan, pencarian ikan dan terlibat dalam pengelolaan ikan dalam tulisan ini disebut sebagai nelayan perempuan, walaupun sebagian besar nelayan perempuan tidak ikut menangkap ikan akan tetapi nelayan perempuan memiliki andil besar dalam proses-proses produksi ikan, dari sebelum pemberangkatan, nelayan perempuan menyiapkan bekal berupa makanan, menyiapkan alat-alat tangkapan dan jika biaya bekal belum mencukupi nelayan perempuanlah yang mencari dan

mengusahakannya. Keterlibatan nelayan perempuan tidak cukup hanya mempersiapkan bekal saja, berdasarkan hasil wawancara beberapa nelayan perempuan, nelayan perempuan sebelumnya sudah mempersiapkan segala hidangan sesaat sebelum suami pulang melaut, setelah para suami pulang dan membawa hasil tangkapan ikan dan sejenisnya, maka sebagian besar pekerjaan selanjutnya menjadi tanggung jawab nelayan perempuan, dari memilah dan memilih ikan sesuai jenisnya, menjual kepasar atau dijual langsung dilingkungan sekitar, jika terdapat ikan yang kurang diminati oleh pelanggan, sedapat mungkin nelayan perempuan harus berfikir dan berinovasi bagaimana mengolah ikan tersebut agar bisa jadi bahan makan olahan lainnya yang dapat bernilai jual. Peran nelayan perempuan belum berhenti sampai menjual saja bahkan tanggung jawab pengelolaan keuangan sangat tergantung dengan nelayan perempuan tersebut, disamping tugas domestik lainnya yaitu membersihkan alat-alat yang telah digunakan melaut serta mencuci baju-baju yang dipakai saat melaut.

2. Nelayan Perempuan yang Terdiskriminasi

Walaupun secara fakta terdapat nelayan perempuan yang ikut menangkap ikan dan nelayan perempuan yang terlibat dalam proses baik masa persiapan penangkapan ikan sampai mengelola menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi, keberadaan nelayan perempuan belum sepenuhnya diakui oleh Negara. Nelayan perempuan masih dianggap sebagai pekerja sampingan dan membantu suami atau keluarga, kendala lain perempuan berprofesi nelayan masih sulit diterima baik oleh budaya dan belum mendapatkan pengakuan sepenuhnya dari pemangku kebijakan, Dalam Undang-Undang No 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan dan Petambak Garam, maka perempuan yang beraktivitas tersebut di atas memiliki kategori nelayan. Dimana Undang-undang menyebut nelayan adalah setiap orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, akan tetapi dalam proses selanjutnya secara teknis eksistensi nelayan diatur dalam Peraturan Menteri Kelautan dan perikanan Republik Indonesia No 18/Permen-KP/2016 Tentang Jaminan Perlindungan Atas Resiko Kepada Nelayan, Pembudi Daya Ikan, Dan Petambak Garam, salah satunya menyebutkan bahwa bantuan pembayaran premi Asuransi Perikanan atau Asuransi Jiwa diberikan kepada Nelayan Kecil dan Nelayan Tradisional yang memenuhi persyaratan memiliki kartu Nelayan salah satu syarat berkas pembuatan kartu adalah surat keterangan dari kepala desa atau lurah yang menyatakan bahwa yang bersangkutan bekerja sebagai nelayan. Karena eksistensi nelayan perempuan

yang belum mendapat pengakuan ini menyebabkan nelayan perempuan tidak bisa mendapatkan kartu nelayan.

Perlindungan dan pemberdayaan nelayan yang dicanangkan pemerintah melalui Memiliki Kartu Nelayan menjadi penting karena selain sebagai identitas profesi nelayan, juga menjadi dasar pemberian asuransi. Sebagaimana diatur dalam Peraturan menteri Men KKP No 18 Tahun 2016 Tentang Jaminan Perlindungan Atas Resiko Kepada Nelayan, Pembudi Daya Ikan dan Petambak Garam. Nilai manfaat asuransi nelayan memiliki manfaat yang dapat membantu kondisi ekonomi masyarakat pesisir yang sulit, apalagi saat ditimpa musibah. Nilai yang akan diterima nelayan cukup besar, disampaikan oleh Maulida Illiyani, peneliti di Kelompok Kajian Hukum Dan Masyarakat di Pusat Penelitian Masyarakat Budaya-LIPI. Terdiri dari dua kategori manfaat, yaitu apabila kecelakaan terjadi dilaut, sampai meninggal akan mendapatkan 200 juta, jika mengalami cacat tetap akan memperoleh 100 juta, dan 20 juta untuk biaya pengobatan. Namun jika kecelakaan terjadi di darat hingga meninggal akan mendapatkan santunan 160 juta, jika mengalami cacat tetap akan memperoleh 100 juta, dan 20 juta untuk biaya pengobatan.

Namun bagi nelayan perempuan keinginan memperoleh hak asuransi nelayan sampai saat ini belum terpenuhi, Selain faktor budaya dan agama yang tidak menerima kenyataan sebagaimana tersebut diatas. Peraturan- peraturan yang dibuat juga telah turut memposisikan nelayan perempuan semakin tidak berdaya dan dari temuan dan wawancara nelayan perempuan dalam kartu tanda penduduk umumnya dalam kolom pekerjaan disebut sebagai ibu rumah tangga, dan belum ada yang mendapatkan kartu nelayan, akibatnya tidak dapat mengakses bantuan-bantuan yang diberikan dari pemerintah maupun pihak lainnya termasuk asuransi.

D. Kesimpulan

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha perikanan adalah nelayan yang didominasi oleh nelayan laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa pengakuan terhadap peran nelayan perempuan di dalam usaha perikanan masih belum disejajarkan dengan nelayan laki-laki. Nelayan perempuan Kelurahan Tritih Kulon Cilacap yang telah memiliki peran dalam aktivitas usaha perikanan, menangkap ikan maupun melakukan budidaya perikanan dan berperan dalam perekonomian melalui sektor perikanan, merupakan salah satu

cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan yang semakin menurun dari sektor perikanan dan ikut andil dalam pembangunan.

Nelayan perempuan juga berperan dalam mengelola usaha baik dalam manajemen keuangan dan menjamin keberlanjutan usaha perikanan yang dilakukan oleh para suami mereka, nelayan perempuan Kelurahan Tritih Kulon Cilacap berperan dalam keseluruhan aktivitas pengolahan dan pemasarannya. Melihat besarnya peran nelayan perempuan Tritih Kulon Cilacap. Untuk itu perlu ada kebijakan yang responsif gender yang menjamin kesetaraan dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi. Pangamba', *Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora, 2001
- Murniati, A. N. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*. Magelang : IndonesiaTera. 2004
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Kusnadi. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS. 2003
- https://www.wikiwand.com/id/Tritih_Kulon,_Cilacap_Utara,_Cilacap
- <https://www.pelitabanten.com/16226/2017/09/30/nelayan-lebak-peroleh-kartu-asuransi-kecelakaan>
- <https://jateng.antaraneews.com/berita/153714/cilacap-usulkan-tambahan-bantuan-converter-kit>
- <http://www.kiara.or.id/w>
- content/uploads/2015/12/Kertas_Kebijakan_Perempuan_Nelayan_KIARA_151115.pdf
- <https://kkp.go.id/artikel/11315-membangun-jawa-tengah-sebagai-raksasa-perikanan>